

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATERI GERAK LURUS

Oleh:

Seri Asmaidah¹, Lia Purnama Sari², Henni Susanti Pasaribu³

Fakultas Pendidikan MIPA, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Email: altahfraisha6@gmail.com

Email: lia.sari2808@gmail.com

Email: henni.pasaribu2010@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak lurus di MAN. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA MAN. Terdiri dari 2 kelas yang berjumlah 46 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total sampling*. Maka jumlah sampel yang didapatkan berjumlah 46 siswa. Observasi diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,1 dan berada pada kategori "Baik Sekali". Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan pada analisis hasil belajar siswa pada materi gerak lurus sebelum menggunakan model pembelajaran CTL diperoleh nilai rata-rata 62,29 berada pada kategori "Kurang". Sedangkan sesudah menggunakan model pembelajaran CTL diperoleh nilai rata-rata 80,63 berada pada kategori "Baik". Untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak maka digunakan rumus uji t-tes sehingga diperoleh $t_{hitung} = 5,52$ dan $t_{tabel} = 1,72$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,52 > 1,71$), maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat kebenarannya. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa pada materi gerak lurus di MAN.

Kata-kata kunci : model pembelajaran CTL, hasil belajar, gerak lurus.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu proses membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam usaha menciptakan masa depan yang baik. Proses pembelajaran di sekolah sering jadi masalah. Apabila dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun sering diketahui bahwa banyak siswa yang bisa menerimanya, tetapi pada kenyataannya mereka sering kali tidak memahami atau mengerti secara mendalam apa yang mereka pelajari, termasuk mata pelajaran fisika.

Fisika merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Fisika adalah ilmu pengetahuan dasar yang memiliki penguasaan besar terhadap ilmu lain karena berhubungan dengan perilaku dan struktur

benda. Fisika memberikan masukan yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fisika berperan dalam pengembangan kreatifitas, kemampuan berpikir, dan imajinasi untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar siswa merupakan indikator keberhasilan proses pembelajaran fisika. Semakin tinggi pemahaman, penguasaan materi, dan prestasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran yang didapat di sekolah sering sekali monoton, oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa bisa lebih aktif dalam mengikuti dan menanggapi pembelajaran. Siswa tidak lagi duduk diam mendengarkan pelajaran yang hanya bersifat teori kemudian mengerjakan tugas yang diberikan guru tanpa tahu pengaplikasiannya dalam kehidupan nyata. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, yaitu: sarana, prasarana, dan penggunaan model pembelajaran. Sarana dan prasarana yang mendukung seperti

kelengkapan alat dan bahan laboratorium, *infocus* dan media gambar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran akan memberi peluang akan tercapainya hasil belajar siswa. Karena pada umumnya hasil belajar siswa merupakan gambaran, bagaimana siswa memahami atau menerima pelajaran yang didapat di sekolah berdasarkan model pembelajaran yang diberikan guru.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran fisika. Usaha yang telah dilakukan antara lain: meningkatkan kualitas guru melalui penataran, mengoptimalkan pembelajaran di kelas dengan menyediakan fasilitas pendukung seperti pengadaan bahan ajar, pembenahan perangkat pembelajaran serta pembenahan sarana dan prasarana. Tidak hanya itu, pemerintah juga telah berusaha merubah kurikulum pendidikan dimana perubahan kurikulum bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya dan bisa meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Penyempurnaan kurikulum telah dilakukan mulai dari kurikulum 1947, KBK, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan yang terbaru adalah kurikulum 2013 yang telah diterapkan pada sebagian sekolah termasuk MAN.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fisika di MAN didapatkan informasi bahwa di lapangan siswa belum menguasai konsep. Berbagai masalah ditemukan saat siswa mengerjakan soal-soal fisika, diantaranya siswa kesulitan menentukan satuan yang sesuai dengan besaran fisika, siswa kesulitan mengkonversi satuan, siswa lebih terfokus pada rumus dan angka-angka tanpa memahami konsep sehingga ketika model soal sedikit dirubah siswa menjadi kebingungan, guru masih menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran fisika masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, terlihat dari nilai ulangan harian 1 fisika siswa kelas X IPA MAN 2016/2017.

Tabel 1
Rata-Rata Nilai UH 1 Semester 1
Kelas X IPA MAN Tahun Ajaran
2017/2018

No.	Kelas	Rata-Rata Nilai UH 1
1.	X IPA 1	65,62
2.	X IPA 2	66,18

Sumber: guru mata pelajaran fisika MAN

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai UH 1 setiap kelas masih di bawah KKM yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, masalah ini terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) siswa kurang termotivasi untuk belajar karena pembelajaran yang masih bersifat teori; (2) siswa jarang melakukan praktikum padahal praktikum dapat membantu siswa menemukan, memahami, dan menerapkan konsep; (3) kurangnya aplikasi materi pembelajaran pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa kurang kreatif dan terampil; (4) guru yang sering menggunakan metode ceramah.

Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya tingkat SMA kiranya perlu dicari upaya-upaya yang dapat mengatasi permasalahan yang dapat guru lakukan pada saat menyampaikan materi pembelajaran salah satu diantaranya penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud penulis adalah model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Model Pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran CTL dapat menghubungkan materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, lebih mudah dipahami, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat, di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan. Fasilitas siswa untuk mencari, mengelola dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkrit.

Apabila keadaan tersebut tidak ditindak lanjuti maka tujuan pendidikan yang telah digariskan akan sulit tercapai. Oleh karena itu penulis merasa terdorong untuk melakukan kajian lewat penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Gerak Lurus di MAN".

1. METODE PENELITIAN

a. Hakikat Hasil Belajar Materi Gerak Lurus

Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Menurut Whittake yang dikutip oleh Ahmadi dan Widodo (2004:126) "Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman".

Menurut Hamalik (2004:36) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Kunandar (2010:251) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.

Gerak lurus termasuk sebagai gerak translasi, yakni gerakan suatu objek yang bergerak tanpa berotasi. Menurut Mujadi, dkk (2010:2.2) “Gerak lurus dapat didefinisikan sebagai perubahan letak yang terus-menerus”. Giancoli (2001:23) “Gerak lurus adalah benda yang bergerak pada jalur lurus atau gerak satu dimensi”. Pada penelitian ini, penulis akan membahas empat indikator tentang pengertian gerak lurus, membedakan perpindahan dan jarak, menentukan gerak lurus beraturan, dan menentukan gerak lurus berubah beraturan.

1) Pengertian gerak lurus

Dinamakan gerak lurus karena karena lintasannya berupa garis lurus. Menurut Giancoli (2001:23) “Gerak lurus adalah benda yang bergerak pada jalur lurus atau gerak satu dimensi”.

2) Perbedaan Perpindahan dan Jarak

Menurut Young (2001:32) “Perpindahan adalah panjang lintasan lurus antara posisi awal dengan posisi akhirnya”.

$$\Delta x = x_2 - x_1$$

Dimana:

Δx = Perubahan posisi atau perpindahan (m)

x_2 = Kedudukan awal (m)

x_1 = Kedudukan akhir (m)

3) Menentukan Gerak Lurus Beraturan (GLB)

Yahdi (2006:37) “Gerak lurus beraturan adalah gerak titik P yang lintasannya berbentuk garis lurus dengan sifat bahwa jarak yang ditempuh tiap satuan tetap.

$$v = \frac{s}{t}$$

Keterangan:

v = Kecepatan (m/s)

s = Jarak (m)

t = Waktu (s)

4) Menentukan Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)

Menurut Arkundato, dkk (2008:2.19) “Gerak lurus berubah beraturan adalah gerak suatu benda yang lintasannya lurus dan mempunyai kecepatan yang berubah-ubah (mempunyai percepatan)”.

$$a = \frac{v_t - v_0}{t}$$

Keterangan:

v_0 = Kecepatan awal (m/s)

v_t = Kecepatan setelah 1 sekon (m/s)

t = Waktu (s)

a = Percepatan (m/s²)

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar materi gerak lurus adalah pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengikuti materi gerak lurus yaitu gerak yang berada dalam lintasan garis lurus.

b. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Secara umum model pembelajaran CTL pada dasarnya merupakan pembelajaran yang mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Menurut Kunandar (2010:296) bahwa Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu sebagai berikut: (1) konstruktivisme yaitu dimana siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka; (2) Menemukan (*Inquiry*) yaitu diharapkan siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki bukan dari hasil mengingat saja tetapi merupakan hasil dari menemukan sendiri; (3) Bertanya (*Questioning*) dalam pembelajaran adalah menggali informasi, membangkitkan respon siswa dan mengetahui sejauh mana hal-hal yang sudah diketahui siswa; (4) Masyarakat belajar (*Learning Community*) yaitu adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagi gagasan dan pengalaman; (5) Pemodelan (*Modeling*) adalah membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan guru pada siswa-siswanya; (6) Refleksi (*Reflection*) merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima; (7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) yaitu, Kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan Kalau CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk

membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dengan kehidupan nyata. Komponen-komponen pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: (1) Konstruktivisme adalah pengetahuan yang dibangun oleh manusia melalui tahapan-tahapan melalui konteks yang terbatas; (2) Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata; (3) Melalui bertanya guru akan lebih mudah membimbing dan mengarahkan siswa, oleh karena itu kemampuan guru untuk mengembangkan teknik-teknik bertanya sangat diperlukan; (4) Masyarakat belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagi pengalaman; (5) Modeling tidak terbatas oleh guru saja, akan tetapi guru juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan dan merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran; (6) Pada saat refleksi, siswa diberikan kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (7) Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa Kelas X IPA MAN. Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan yaitu *total sampling* dengan memilih X IPA1 yang berjumlah 24 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 2 yang berjumlah 22 orang sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes dan validasi. Teknik analisis yang digunakan uji normalitas dan uji t.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Aktivitas Penggunaan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas X IPA1 (Eksperimen)

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari observasi yang dilakukan terhadap model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), diperoleh nilai rata-rata keseluruhan yaitu 88,1 nilai tersebut termasuk dalam kategori "Baik sekali". Artinya penggunaan model CTL dalam penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah dan aturan penggunaan model CTL. Dengan perolehan skor keseluruhan indikator pada pertemuan

pertama 85% dan pada pertemuan kedua 90%. Berikut akan dipaparkan perolehan tiap-tiap indikator penggunaan model CTL yang terdapat pada Tabel 1 ini:

Tabel 2
Analisis Lembar Penilaian
Observasi Tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

No	Indikator	Penilaian		Nilai
		I	II	
1	Konstruktivisme	3	3	100
2	Inquiry	2	3	83,33
3	Bertanya	3	3	100
4	Masyarakat belajar	2	2	66,67
5	Pemodelan	3	3	100
6	Refleksi	2	2	66,67
7	Penilaian yang sebenarnya	2	2	100
Jumlah		17	18	88,1
Rata-rata		85%	90%	

b. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Materi Gerak Lurus

1) Deskripsi Penilaian Siswa Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran CTL (Pre-Test) Pada Kelas X IPA1 (Eksperimen)

Berdasarkan hasil penelitian yang terkumpul di lapangan tentang hasil belajar materi gerak lurus (*pre-test*) pada kelas eksperimen melalui indikator yang ditetapkan, maka diperoleh nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 70, dengan nilai rata-rata yaitu 62,29 nilai tersebut berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada materi gerak lurus per indikator pada Tabel 2 berikut:

Tabel 3
Nilai Rata-rata *Pre-Test* Pada Setiap Indikator di Kelas Eksperimen

No	Sub Materi	Rata-rata	Kategori
1	Pengertian gerak lurus	70,83	Cukup
2	Perbedaan perpindahan dan jarak	63,89	Kurang
3	Gerak Lurus Beraturan (GLB)	61,46	Kurang
4	Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)	65,48	Cukup

2) Deskripsi Hasil Belajar Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran CTL (*Post-Test*) Pada Kelas X IPA1 (Eksperimen)

Berdasarkan hasil penelitian yang terkumpul di lapangan tentang hasil belajar materi gerak lurus (*post-test*) pada kelas eksperimen melalui indikator yang ditetapkan, maka diperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 95, dengan nilai rata-rata yaitu 80,63 nilai tersebut berada pada kategori Baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada materi gerak lurus per indikator pada Tabel 3 berikut:

Tabel 4
Nilai Rata-rata *Post-Test* Pada Setiap Indikator di Kelas Eksperimen

No	Sub Materi	Rata-rata	Kategori
1	Pengertian gerak lurus	84,72	Baik
2	Perbedaan perpindahan dan jarak	79,17	Baik
3	Gerak Lurus Beraturan (GLB)	80,21	Baik
4	Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)	79,17	Baik

3) Deskripsi Penilaian siswa Sebelum Menggunakan Metode Ceramah (*Pre-Test*) Pada Kelas X IPA2 (Kontrol)

Berdasarkan hasil penelitian yang terkumpul di lapangan tentang hasil belajar materi gerak lurus (*pre-test*) pada kelas kontrol melalui indikator yang ditetapkan, maka diperoleh nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 90, dengan nilai rata-rata yaitu 65 nilai tersebut berada pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada materi gerak lurus per indikator pada Tabel 4 berikut:

Tabel 5
Nilai Rata-rata *Pre-test* Pada Setiap Indikator di Kelas Kontrol

No	Sub Materi	Rata-rata	Kategori
1	Pengertian gerak lurus	70,83	Cukup
2	Perbedaan perpindahan dan jarak	51,39	Kurang
3	Gerak Lurus Beraturan (GLB)	53,13	Kurang
4	Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)	62,5	Kurang

4) Deskripsi Hasil Belajar Sesudah Menggunakan Metode Ceramah (*Post-Test*) Pada Kelas X IPA2 (Kontrol)

Berdasarkan hasil penelitian yang terkumpul di lapangan tentang hasil belajar materi gerak lurus (*post-test*) pada kelas kontrol melalui indikator yang ditetapkan, maka diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90, dengan nilai rata-rata yaitu 65 nilai tersebut berada pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada materi gerak lurus per indikator pada Tabel 5 berikut:

Tabel 7
Nilai Rata-rata *Post-Test* Pada Setiap Indikator di Kelas Kontrol

No	Sub Materi	Rata-rata	Kategori
1	Pengertian gerak lurus	81,9	Baik
2	Perbedaan perpindahan dan jarak	63,89	Kurang
3	Gerak Lurus Beraturan (GLB)	56,25	Kurang
4	Gerak Lurus Berubah Beraturan (GLBB)	67,85	Cukup

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian sebelum (*pre test*) penggunaan model CTL diperoleh nilai rata-rata yaitu 62,29 dan simpangan bakunya 13 sehingga diperoleh nilai $x^2_{hitung} = 12,5$ dan nilai $x^2_{tabel} = 11,1$ sehingga x^2_{hitung} lebih besar dari x^2_{tabel} ($12,5 > 11,1$). Dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada materi gerak lurus sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas eksperimen berada dalam sebaran tidak normal.

Kemudian untuk hasil penelitian setelah (*post test*) penggunaan model CTL diperoleh nilai rata-rata yaitu 80,63 dan simpangan bakunya 9 sehingga diperoleh nilai $x^2_{hitung} = 4,831$ dan nilai $x^2_{tabel} = 11,1$ sehingga x^2_{hitung} lebih kecil dari x^2_{tabel} ($4,831 < 11,1$). Dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar siswa pada materi gerak lurus setelah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas eksperimen berada dalam sebaran normal.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa materi gerak lurus yang diperoleh siswa pada saat sebelum (*pre test*) dan setelah (*post test*) penggunaan model CTL. Selanjutnya untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang

diajukan dalam penelitian ini digunakan rumus uji t_{tes} . Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh nilai t_{hitung} 5,52 dan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = N - 2 = 24 - 2 = 22$ adalah 1,72 maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,52 > 1,72$). Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya “Terdapat Pengaruh yang Signifikan Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Gerak Lurus di MAN”.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menarik beberapa kesimpulan yang berdasarkan dari hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Gambaran penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Siswa di Kelas X IPA MAN berjalan dengan sangat baik. Hal itu dapat dibuktikan dengan hasil perolehan nilai observasi yang dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua dengan perolehan nilai 88,1 dan nilai tersebut berada pada kategori baik sekali.
2. Gambaran hasil belajar siswa materi gerak lurus kelas X IPA MAN sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperoleh nilai rata-rata 72,5 yang berada pada kategori cukup. Nilai tersebut belum memenuhi nilai KKM yang ditetapkan di kelas X IPA MAN, yaitu 75. Kemudian hasil belajar siswa materi gerak lurus kelas X IPA MAN sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diperoleh nilai rata-rata 80,63 yang berada pada kategori baik. Artinya nilai yang dicapai siswa pada hasil belajar siswa materi gerak lurus sesudah menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah mencapai KKM yang telah ditetapkan di kelas X IPA MAN yaitu 75.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa materi gerak lurus di kelas X IPA MAN. Hal ini dapat dibuktikan menggunakan uji normalitas yaitu $df = K - 1 = 6 - 1 = 5$, dengan kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan sebesar 5% nilai χ^2_{tabel}

adalah 11,1. Jadi dalam hal ini χ^2_{hitung} lebih besar dari χ^2_{tabel} ($4,831 < 11,1$), dan dapat disimpulkan bahwa data tentang hasil belajar siswa pada materi gerak lurus sesudah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas eksperimen berada dalam sebaran normal. Kemudian pada uji-t pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = N - 2 = 24 - 2 = 22$. Mengingat t_{tabel} berada diantara $dk = 22$, diperoleh nilai t_{tabel} 1,72. Jika t_{hitung} 5,52 dibandingkan dengan t_{tabel} 1,72 maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} ($5,52 > 1,72$).

4. REFERENSI

- Ahmadi Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkundato, Purwandari, dan Supeno. 2008. *Materi Kurikulum Fisika SMA*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giancoli, Douglas C. 2001. *FISIKA, Edisi kelima 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hamalik, Umar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikat Guru*. Jakarta: Rajaawali Press.
- Nurhadi dan Agus. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mujadi, Pandiangan, dan Prayekti. 2010. *Fisika Dasar 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Young, Hugh D dan Freedman, Roger A. 2001. *Fisika Universitas, Edisi kesepuluh jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Yahdi, Umar. 2006. *Pengantar Fisika Mekanika*. Jakarta: Gunadarma.